



KEDUDUKAN DAN KONDISI WANITA SEBELUM DAN SESUDAH DATANGNYA AGAMA ISLAM

Bagas Luay Ariziq

Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Email : luayterate1@gmail.com

Abstrac

Before the advent of Islam, women had a very bad luck, during the jahiliyah era women were trampled on or even had no self-respect in front of men. Often get inhuman treatment at that time. With the arrival of Islam and the sending of the Prophet Muhammad SAW as the last prophet / messenger to bring change, women have the same position and rights as men or even women have glory before men. This paper will discuss about the condition and position of women before and after the arrival of Islam which aims to make all humans, especially men, so that there are no cases of demeaning, harassing and so on against women, and vice versa for women to wear polite and respectful clothes. Dear. This method uses library research and also seeks to explain in detail about the condition of women in the jahiliyah era and also after the arrival of Islam and the sending of the Prophet Muhammad SAW as the last prophet and messenger.

Keywords: Women, Islam

Abstrak

Sebelum datangnya agama Islam, wanita sangat memiliki nasib yang sangat buruk, pada zaman jahiliyah wanita sangat di injak-injak atau bahkan sama sekali tidak mempunyai harga diri di hadapan laki-laki. Seringkali mendapatkan perlakuan tidak berkemanusiaan pada saat zaman itu. Dengan datangnya Islam dan di utusnya Nabi Muhammad SAW sebagai nabi/Rosul terakhir datang membawa perubahan, wanita memiliki kedudukan dan hak yang sama dengan laki-laki atau bahkan wanita menjadi memiliki kemuliaan di hadapan laki-laki. Tulisan ini akan membahas seputar tentang kondisi dan kedudukan wanita sebelum dan sesudahnya datang agama Islam yang bertujuan agar seluruh manusia khususnya laki-laki supaya tidak ada kasus untuk merendahkan, melecehkan dan lain sebagainya terhadap wanita, begitu juga sebaliknya terhadap wanita agar memakai pakaian yang sopan dan terhormat. Metode ini menggunakan *library research* dan juga berupaya untuk menjelaskan secara detail tentang kondisi wanita pada zaman jahiliyah dan juga setelah datangnya agama islam dan diutusnya Nabi Muhammad SAW menjadi Nabi dan Rosul terakhir.

Kata Kunci: Perempuan, Islam

Pendahuluan

Di zaman Kontemporer ini banyak sekali wanita yang merendahkan diri nya di hadapan publik, terutama di media sosial seperti: Instagram, Facebook dan Tiktok. Dengan cara mereka mengupload video atau foto yang bisa mengundang Syahwat secara tidak

langsung mereka tidak memiliki rasa malu dan sudah merendahkan diri mereka di hadapan publik. Kaum wanita pada zaman kontemporer ini terlalu mudah untuk membuka aurat, berhias dengan berbagai cara, memamerkan kecantikan dan kemolekna tubuhnya atau bahkan sampai mengubah hasil ciptaan Allah subhanahu wa Ta'ala, seperti menyulam alis, bibir, memancungkan hidung dan cara-cara lain yang masuk ke dalam kategori mengubah ciptaan Allah subhanahu wa Ta'ala.

Pada zaman Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ada seorang wanita yang berasal dari Negri Habasyah atau sekarang yang di kenal Ethiopia. Dia memiliki kulit yang hitam, beriman kepada Allah dan Rasul-nya dengan penuh ketulusan, seorang wanita yang konsisten terhadap syariat Agama Islam. Ia senantiasa menutupi aurat, menjaga diri dan menjaga kesucian tubuh dan hatinya. Dia selalu menjaga auratnya dalam kondisi apa pun, bahkan di kala ia menderita penyakit epilepsi (ayan).¹

'Atha bin Abi Rabbah meriwayatkan, Ibnu 'Abbas berkata kepadaku, "Apakah kau ingin aku perlihatkan wanita penghuni Surga"?

Aku jawab, "Tentu, wahai Ibnu 'Abbas."

Ibnu 'Abbas berkata, "Lihatlah wanita berkulit hitam itu. Ia pernah datang kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku menderita penyakit epilepsi (ayan) dan ketika penyakit itu datang tanpa disadari, terbuka auratku (karena tak sadarkan diri dan kejang). Doakan kesembuhan untukku!" lalu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa sallam bersabda, "Apabila kamu mampu bersabar, maka kamu akan memperoleh surga dan apabila kamu ingin aku doakan, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan memberikan kesembuhan kepadamu." Wanita itu menjawab, " Aku ingin bersabar, tapi apabila penyakit itu datang, auratku terbuka. Maka, doakan agar auratku tidak pernah terbuka." Lalu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mendoakannya." (HR. Bukhari).²

Jika dilihat kutipan Hadis diatas, wanita kulit hitam tersebut merasa malu dengan terbuka nya aurat meskipun dalam keadaan tidak sadar. Begitu kuat imannya sehingga senantiasa selalu menjaga auratnya dalam keadaan sadar maupun tidak sadar. Ia tidak minta kesembuhan, tetapi ia meminta Rasulullah SAW mendoakan agar auratnya tidak terbuka. Berbeda dengan zaman kontemporer ini, di zaman ini ada aplikasi yang bernama Tik Tok, Aplikasi Tik Tok adalah sebuah media audio visual yang dapat menyebar luaskan berbagai kreatifitas dan keunikan dari penggunanya.³ Kebanyakan dari isi konten di aplikasi Tik Tok tersebut yakni joget nya wanita muslimah, baik itu yang tidak memakai Hijab, yang memakai Hijab atau bahkan ada yang menggunakan cadar juga. Maka dari itu tidak heran jika Habib

¹ Dr. 'Aidh bin 'Abdullah Al-Qarni Jadilah Wanita Paling Bahagia, (Depok: Fathan Media Prima,2017), 186

² Bukhori, "Shahih Bukhori," Shahih , no. 5220

³ (Agis Dwi Aksoro) PENGGUNAAN APLIKASI TIK TOK DAN EFEKNYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA ISLAM DI KELURAHAN WAYDADI BARU KECAMATAN SUKARAME (Lampung: , 2020)

KEDUDUKAN DAN KONDISI WANITA SEBELUM DAN SESUDAH DATANGNYA AGAMA ISLAM - Bagas Luay Ariziq

Hayqal Alaydrus mengatakan “Wanita tidak berhijab yang tidak menggunakan media sosial/tidak pernah mengupload diri pribadinya ke media sosial itu jauh lebih baik dari pada wanita muslimah yang memakai hijab akan tetapi mengupload video joget-joget di media sosial Tik Tok.⁴

Sebelum Islam datang dengan sempurna, sikap diskriminasi terhadap kaum wanita sudah terjadi sejak masa Jahilliyah. Bahkan pada masa Jahilliyah itu wanita merupakan sebuah aib bagi keluarga dan sudah menjadi tradisi ketika ada bayi perempuan lahir maka dia akan dikubur secara hidup-hidup. Lalu kemudian Islam datang dengan Al-Qur'an yang memberikan kemuliaan pada kaum wanita, banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang kemuliaan seorang wanita.⁵ Kedatangan agama Islam sangat berpengaruh bagi semua aspek, khususnya bagi kaum wanita, hak dan kedudukan wanita jadi setara dengan laki-laki setelah islam datang, jadi mungkin cukup pada zaman jahiliyah saja sikap diskriminasi, pelecehan, pemerkosaan dan lain sebagainya terjadi pada wanita, dizaman kontemporer ini islam sudah sangat sempurna sudah selayaknya tidak ada kejadian-kejadian yang terjadi pada zaman jahiliyyah terulang pada zaman ini.⁶

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan sumber datanya berupa dokumen kepustakaan dengan cara menelusuri kitab-kitab, buku ilmiah, dan referensi tertulis lainnya.

Sumber primer yang menjadi rujukan utama adalah buku-buku ilmiah dan artikel ilmiah, di dalam artikel ini, terdapat beberapa ayat Al-Qur'an dan juga beberapa Hadis Rasulullah SAW.

Pembahasan

A. Kondisi Wanita Sebelum Datangnya Islam

Masa sebelum Islam datang dikenal dengan masa Jahiliyyah. Secara bahasa, jahiliyah mengandung arti orang-orang yang tidak memiliki ilmu.⁷ Dan jika dilihat menurut sudut pandang yang otentik, kata jahiliyah memiliki arti yang luar biasa, untuk menjadi orang-

⁴ BousalTv. 2020, 2 Oktober. PESAN UNTUK YANG SUKA JOGET JOGET DI SOSMED- Habib Hayqal Alaydrus [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=FciWRctLf4M>

⁵ Mk Ridwan, TAFSIR SOSIO-TEMATIK; WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG EMANSIPASI WANITA, di akses dari <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/>, pada tanggal (7 Desember), pada pukul (21.04)

⁶ ijani, Ach., Tijani, Ach., & Mulyadi, M. (2018). GENDER DALAM PERBINCANGAN ISLAM DAN TRADISI LOKAL: Studi Penelusuran Karakteristik Wacana Gender Di Indonesia. *Raheema*, 5(2), 207-216. Retrieved from <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/1291>

⁷ Muhammad Ibnu Manzhur, Lisan al-'Arab, Beirut: Dar Shadir, cet 1, h11/129

orang tertentu yang hidup sebelum diutus Rasulullah SAW dengan ini alasan bahwa mereka menyimpang dari pelajaran Islam hanif yang dibawa oleh para Saksi sebelum Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Penyimpangan ini diawali dengan wadiah Amru bin Luhay bin Qam'ah, nenek moyang kabilah Khuza'ah, lebih tepatnya dengan membawa simbol-simbol berhala yang akan dipasang di sekitar Ka'bah yang perlahan-lahan menjadi dicintai dan dimuliakan seperti makhluk ilahi. Dari sini, terjadi perubahan terus-menerus dalam etika pribadi syari'at para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW.⁸ Penyimpangan dari pelajaran hanif Islam berlangsung hingga Allah subhanahu wata'ala mengutus Nabi Muhammad. Dianggap sebagai nabi dan utusan terakhir sekitar tahun 610 Masehi.⁹ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah yang artinya: *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata".* (QS : Al-Jumu'ah:2)

Pada periode sebelum Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam diberangkatkan dari Mekah, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Al-Ghazali, ke jahiliyyahan membebani hampir semua bangsa di dunia; baik Arab, Romawi, Cina, Yunani, Hindia, Persia dan lain-lain.¹⁰ Sekitar saat itu, penyimpangan masyarakat yang lalai terhadap agama Allah adalah dalam masalah keyakinan serta dalam masalah karakter, etika, cinta, dan lebih jauh lagi dalam masalah muamalah; hubungan sosial antar manusia.¹¹ Secara umum, seperti yang diklarifikasi oleh Mubarakfuri, keadaan jahiliyyah tidak sadar di dalam sifat mereka dengan pergaulan hidup yang bebas antara laki-laki dan perempuan tanpa hubungan yang sah, suka minum minuman keras yang memabukkan dan selanjutnya membuang penilaian yang baik, membuang-buang harta, menganiaya dan menganiaya manusia yang tak berdaya(lemah) , suka berperang antar suku, lebih eksplisit penindasan mereka terhadap wanita di berbagai bagian kehidupan.¹²

Hal ini juga ditegaskan oleh Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya, al-Mar'ah fi al-Islam, yang menyatakan bahwa negara-negara di dunia sebelum Rasulullah Sallallahu 'Alayhi Wasallam sangat menghina sekali terhadap wanita. Orang Yunani seperti yang dikatakan Simondes; seorang penulis Yunani terkenal, membayangkan bahwa sosok perempuan itu terbuat dari karakter tiga makhluk mengerikan dan buas seperti babi, serigala, dan taring.

⁸ Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, Fiqh al-Shirah al-Nabawiyah, Damaskus :Dar al-fikr, IX.2008, h.37

⁹ Philip K. Hitti, History of The Arabs, Jakarta:Serambi, cet. I, 2014, H.141

¹⁰ Kartika, Bambang Aris. 2011. "Eksplorasi Concubinage Dan Subjek Subaltern: Hegemoni Atas Perempuan Indonesia Dalam Tinjauan Kritis Pascakolonial Dan Feminisme Novel De Winst Karya Afifah Afra." *ATAVISME* 14 (1). Balai Bahasa Jawa Timur: 51–64. doi:10.24257/atavisme.v14i1.102.51-64.

¹¹ Muhammad al-Ghazali at al, Al-Mar'ah fi al-Islam, Mesir:Maktabah Akhbar al-Yaum al-Islamiyah, h.13

¹² Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, Al-Rahiq al-Makhtum, Mesir: Dar al-Hadiits, cet.XVII, 2005, h. 48

KEDUDUKAN DAN KONDISI WANITA SEBELUM DAN SESUDAH DATANGNYA AGAMA ISLAM - Bagas Luay Ariziq

Untuk sementara di Roma, wanita dianggap sebagai hewan rendah hati yang bisa ditukar atau dijual-belikan dan lebih jauh lagi tidak memiliki kebebasan yang dimiliki pria, bahkan di Inggris, kasus seperti itu sebenarnya terjadi pada abad ke-19 Masehi.¹³ wanita di dunia Arab jahiliyyah, mereka memandang tempat wanita lebih rendah dan lebih rentan daripada tempat pria, bahkan sebagian dari kabilah mereka memperlakukan wanita dengan lebih kejam dan celaka, khususnya dengan membunuh wanita muda(bayi) dengan dalih, memiliki Anak perempuan muda(bayi) dipandang sebagai gambaran kekurangan dan kelemahan serta dapat menyebabkan kemiskinan untuk seluruh keluarganya.¹⁴ Melihat kondisi seperti itu, dapat dikatakan bahwa pada masa jahiliyyah, tempat sekolah wanita dan rasa hormat wanita tidak memiliki tempat di setiap masyarakat umum, sehingga wanita selalu menjadi sasaran bentuk buruk dan rasa malu. Dengan demikian, akan dijelaskan dua penggambaran sekolah perempuan pada masa pra-Islam sebagai berikut:

Pertama, tempat sosial wanita lebih rendah daripada pria.¹⁵ Tempat wanita selama periode jahiliyah lebih rendah dan mengejutkan lebih mengerikan daripada tempat pria. Tidak hanya itu, orang-orang jahiliyyah melihat dan menganggap bahwa wanita sebagai barang yang dapat diklaim(dijual), seperti uang tunai dan kendaraan atau bahkan hewan, untuk mereka gunakan sesuka mereka. Dengan demikian, mereka tidak memberikan hak istimewa kepada wanita dalam masalah properti, dan terlebih lagi sebagai penerima manfaat dengan asumsi jika salah satu kerabat mereka meninggal dunia, bahkan mereka tidak memiliki kebebasan untuk diri mereka sendiri sehingga mereka dapat ditukar(diperjual-belikan) dengan pasangan mereka sendiri; Penjelasan lain juga terjadi selama masa jahiliyyah, laki-laki bisa mempraktekkan poligami bebas tanpa batas.¹⁶

Kasus diatas pernah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA tentang sebab turun nya ayat (asbabun nuzul) Al-Qur'an di dalam surat An-Nisa ayat ke-19 yang artinya;

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaankeji yang nyata. Dan bergaul lah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak" (QS. An-Nisa: 19)

¹³ Setyowati, Anita, and Muhammad Hanif. 2014. "Peran Perempuan Dalam Tradisi Upacara Bersih Desa (Studi Kasus Di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan)." *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 4 (01). Universitas PGRI Madiun: 37. doi:10.25273/ajsp.v4i01.819.

¹⁴ Al-Ghazali, Loc.it, h. 12-13

¹⁵ Sunarni, Nani, and Eka Kurnia Firmansyah. 2020. "CITRA PEREMPUAN DALAM PERIBAHASA JEPANG MENURUT PANDANGAN ISLAM." *Metahumaniora* 10 (1). Universitas Padjadjaran: 64. doi:10.24198/metahumaniora.v10i1.26943.

¹⁶ Ba Bakr Rahmatullah, "Makanah al-Mar'ah wa Waqi'uha Qabla al-Islam", Jurnal al-Muktamar al-Duwali al-Awwal li al-Sirah al-Nabawiyah, Januari, 2013, h. 141

Di dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA menjelaskan “Di zaman jahiliyyah jika seseorang itu meninggal dunia atau mati, maka para walinya (anggota keluarga) bisa menikahi istrinya jika mau, atau menikahinya dengan orang lain tidak menunggu masa iddah lagi seperti yang ada pada zaman setelah Islam datang, atau tidak membiarkannya. Bahwa mereka lebih berhak mengatur wanita tersebut daripada keluarganya sendiri.¹⁷

Di dalam Hadis lain dikatakan, “bahwa jika Ayah atau Paman seseorang meninggal dunia, maka orang tersebut berhak terhadap Istri ayahnya. Jika ia berkenan untuk menghidupinya atau Istri tersebut membayarkan tebusan mahar atau jika mati, maka hartanya menjadi milik orang tersebut.¹⁸

Kedua, perempuan tidak mendapatkan hak sekolah dan hanya dimanfaatkan sebagai pekerja laki-laki. Pada masa jahiliyah, hak untuk melakukan pendidikan bagi wanita adalah sesuatu yang sulit untuk didapatkan. Mereka tidak diperlihatkan etika dan moral yang tinggi dan baik namun sebaliknya mereka diinstruksikan secara khusus untuk memenuhi keinginan dan kepuasan laki-laki atau bahkan seperti barang dagangan yang di jual belikan dengan harga yang sangat tidak layak. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahih Muslimnya, malunya posisi wanita dan ketidaktahuan posisi mereka juga berlaku di kalangan orang Yahudi. Selain itu, dengan asumsi bahwa wanita mereka sedang keluarnya darah kotor (haid), maka, pada saat itu, mereka akan dihindari dan diasingkan; tidak diperbolehkan makan dan berhubungan badan saat haid.¹⁹

Apalagi di Yunani, seorang wanita dianggap sebagai produk yang sepenuhnya diklaim oleh pasangannya, dengan di satu sisi dia meminta perpisahan dalam kondisi apa pun, mereka juga tidak memberikan warisan kepada wanita, atau juga mengizinkan untuk berurusan dengan mereka. Dan selain dengan izin orang penting, mereka juga tidak memiliki kebebasan sosial dan hak waris.²⁰ Ini adalah penjelasan dari dua penjelasan tentang ajaran perempuan sebelum munculnya Islam.

B. Kondisi Wanita Setelah Datangnya Agama Islam

Begitu Islam datang dengan sempurna, perempuan diberikan hak-haknya sepenuhnya yaitu dengan memberi warisan kepada perempuan, memberikan kepemilikan penuh terhadap hartanya, bahkan tidak boleh pihak lain ikut campur kecuali setelah

¹⁷ Muhammad Ismail al-Bukhari, Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987. H. 4/1670, no. 4303

¹⁸ Muhammad Ahmad al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, cet.II, 1964, h. 5/94

¹⁹ Shahih Muslim, no. 692

²⁰ Bakr Rahmatullah, op.cit.,h. 145; Sayyid Muhammad Husain, Dunia Wanita Dalam islam, Jakarta: Lentera, 2000. h.xi

KEDUDUKAN DAN KONDISI WANITA SEBELUM DAN SESUDAH DATANGNYA AGAMA ISLAM - Bagas Luay Ariziq

mendapat izin darinya.²¹ Di dalam tradisi Islam, perempuan *mukallaf* dapat melakukan berbagai perjanjian, sumpah dan juga nazar, baik itu kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan,²² dan juga tidak ada sesuatu kekuatan yang dapat menggugurkan janji, sumpah atau nazar mereka sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (QS: Al-Maidah:89)

Wanita juga diberikan kesempatan penuh dalam menentukan jodohnya, bahkan kedua orang tuanya (wali) mereka dilarang menikahnya secara paksa, oleh karena itu pernikahan seorang wanita tidak akan terjadi dengan asumsi dia belum menerima izin dan persetujuannya.²³ Wanita dan pria memiliki kedudukan dan hal yang sama di bawah pengawasan ketat hukum, bahkan Islam memberikan kebebasan yang setara kepada wanita dalam menyelesaikan kehidupan pernikahan, khususnya melalui 'khulu' (berpisah antara pasangan dengan bayaran, baik dengan mengucapkan talak maupun dengan mengucapkan 'khulu')²⁴. Oleh karena itu Islam sebagai agama yang memiliki pelajaran dan memposisikan wanita dan pria pada tempat yang terhormat yang sama. Tidak ada pemisahan pekerjaan di antara orang-orang. Islam sangat progresif dalam mengangkat status dan kedudukan wanita. Nabi Muhammad SAW berusaha melepaskan belenggu adat jahiliyah saat itu, khususnya mengangkat harga diri kaum hawa.

Itu tidak sama dengan peradaban dan agama penting lainnya yang pernah ada. Dalam ranah Islam, ia berupaya untuk mengangkat derajat terhadap kaum wanita, terutama sejauh rutinitas sehari-hari yang mereka alami. Dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, mudah bagi kita untuk menunjukkan bagaimana pelajaran Islam benar-benar fokus pada masalah wanita dan menempatkan mereka di tempat yang terhormat. Salah satu mata pelajaran utama yang sekaligus menjadi nilai standar fundamental dalam pelajaran Islam adalah keseragaman kualitas manusia di antara manusia.²⁵

²¹ Salim Abd al-Ghani al-Rafi'i, *Ahkam al-Syakhsiyyah, li al-Muslimin fi a-Ghrab* (Beirut: Dar Ibn Haz , cet. I, 2002, h 105-106

²² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, hlm. 239.

²³ Mutawally Sya'rawi, *Fikih Perempuan* (Terj.) Jakarta: Amzah, 2009, Cet. III, hlm. 107-108

²⁴ Salim Abd al-Ghani al-Rafi'i, *Ahkam al-Ahwal al-Syakhsiyyah*, hlm 105-106

²⁵ Yanggo, Huzaemah Tahido. 2016. "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 1 (1). Institut Ilmu Al Quran - IIQ - Jakarta: 1. doi:10.33511/misykat.v1n1.1.

Di tengah keremangan yang membanjiri dunia, pengungkapan bergema di alam liar gurun pasir Arab yang luas dengan arahan baru, terhormat dan inklusif untuk orang-orang: *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah SWT menciptakan isterinya: dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak (Qs An-Nisa:1).* Ulama menafsirkan dan menguraikan bagian ini: "Dipercaya bahwa tentu tidak ada satu teks, baru atau lama, yang mengatur wanita di semua perspektif dengan cara yang ringkas, halus dan signifikan seperti yang ditentukan oleh ayat di atas.

Wanita menyerupai manusia pada umumnya, adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Ruang lingkup sosial itu sendiri sangat luas, baik dari ranah keluarga, masyarakat, maupun kehidupan lokal. Pada masa Nabi Muhammad SAW, wanita memiliki kebebasan yang lebih penting dalam lingkungan ramah, edukatif, politik, dan ketat dibandingkan dengan masa pra-Islam. Wanita juga memainkan peran penting dalam mengikuti dan menyebarkan Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pekerjaan wanita pada masa Nabi Muhammad SAW, khususnya dalam berperang secara Islam hampir semua sumber daya mereka memanfaatkan harta Khadijah (istri pertama nabi), seperti halnya pada masa itu. menghabiskan pengiriman hadits, termasuk Aisyah, (istri muda nabi). Apalagi Qilat Ummi Bani Anmar yang tercatat sebagai nyonya yang datang kepada Nabi meminta petunjuk jual beli, As-Syifa salah satu wanita yang diutus oleh Khalifah Umar bin Khattab untuk bertanggung jawab atas pasar kota Madinah²⁶ dan masih banyak wanita yang lainnya.

Dikisahkan bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW, para wanita sangat tekun dalam berzikir, mereka meminta agar Nabi memberikan kesempatan khusus untuk menuntut ilmu, dan ajakan mereka dibolehkan oleh Nabi. Oleh karena itu, wanita juga dituntut untuk terus belajar dan bekerja pada diri mereka sendiri, juga salah satu tugas utama wanita adalah mendidik anak-anak mereka karena mereka memiliki sifat pelindung yang luar biasa, tetapi bagaimana mereka dapat melakukan tugas utama ini dengan baik jika mereka tidak menawarkan kesempatan untuk belajar. Karena tidak cukup hanya bergantung pada kelezatan tetapi juga membutuhkan pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pembelajaran.²⁷

Kadang-kadang anak-anak sering mengajukan pertanyaan yang menakutkan tentang berbagai hal termasuk tentang alam, alam semesta, sehingga informasi tentang hal-hal ini harus diklaim oleh para wanita. Karena wanita menyerupai sekolah, jika mereka benar-benar siap, mereka akan melahirkan generasi yang cerdas.²⁸ Memang ada larangan Nabi SAW bagi wanita untuk pergi tanpa mahram, namun larangan ini harus dilakukan. dirasakan

²⁶ M. Quraish Shihab, Perempuan, Jakarta: Lentera Hati, 2006, Cet. III, hlm. 406

²⁷ Hastuti, Heksa Biopsi Puji. 2014. "MITOS OHEO DAN ASAS HUBUNGAN DALAM KONSEP O RAPU Menguak Posisi Perempuan Dalam Keluarga Suku Tolaki." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6 (1). Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat: 17. doi:10.30959/patanjala.v6i1.181.

²⁸ M. Quraish Shihab, Perempuan, Jakarta: Lentera Hati, 2006, Cet. III, hlm. 359

KEDUDUKAN DAN KONDISI WANITA SEBELUM DAN SESUDAH DATANGNYA AGAMA ISLAM - Bagas Luay Ariziq

tergantung pada illat (alasan), di samping teks. Pembatasan itu dilakukan karena khawatir akan kejengkelan mereka di jalan, atau kehadiran setan yang mendorong mereka untuk berbuat dosa, atau masalah buruk yang muncul dari pergi sendirian tanpa mahram. Oleh karena itu, pelarian wanita untuk berkonsentrasi bahkan tanpa mahram dapat didukung selama kehormatan dan keamanan mereka terjamin dan tidak menyambut pembangkangan. Jadi hadits di atas sifatnya sangat kontingen, sehingga harus diubah sesuai dengan kondisi dan kondisi yang dominan.²⁹

C. Peran Wanita Di Dalam Islam

Wanita memiliki peran cukup banyak di berbagai aspek, mulai dari aspek spiritual, aspek sosial, aspek ekonomi dan lain sebagainya. Disini penulis hanya akan sedikit menjelaskan tentang wanita menjalani dalam aspek sosial.

Aspek Sosial

Wanita Berperan Sebagai Istri

Di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan dan ditegaskan ayat yang memerintahkan tentang pernikahan antara laki-laki dan perempuan, yang memiliki tujuan untuk meneruskan populasi kehidupan manusia, selain itu adalah untuk saling melengkapi kekurangan antara laki-laki dan perempuan dan saling menyayangi diantara keduanya. Seperti ayat yang dijelaskan di dalam Surat Ar-Rum ;

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu Istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kaum yang berpikir.” (QS Ar-Rum:21)

Di dalam hukum Islam, seorang wanita yang tidak mau menikah tidak boleh dipaksakan tanpa persetujuan dari wanita. Seperti Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, seorang wanita datang kepada Rasulullah SAW, dan wanita tersebut menceritakan bahwa bapaknya telah memaksanya untuk menikah dengan pria yang ditentukan oleh bapaknya tanpa kemauan dan persetujuan dari saya ya Rasulullah SAW, lalu Rasulullah SAW bersabda memberikan dua pilihan yakni “antara kamu menerima akan pernikahan itu atau membatalkannya.”³⁰

²⁹ Lihat penjelasan Ali Abubakar dalam disertasi yang belum diterbitkan yang menilai bahwa hadis ini bersifat temporal (Disertasi: Hubungan Alquran dan hadis, Kajian metodologis Terhadap Hukum Rajam, 2014, dalam Bab lampiran)

³⁰ HR, Ahmad. No. 2469

Di dalam Hadis lain, perempuan tersebut mengatakan “sebenarnya saya ingin menerima pernikahan ini, akan tetapi saya ingin para wanita mengetahui bahwa kedua orang tua tidak ada hak untuk menentukan siapa suami yang pantas untuk wanita.”³¹

Selain dari itu wanita juga memiliki hak sepenuhnya atas menentukan mahar, hadiah perkawinan yang diberikan oleh calon suaminya dan hal-hal tersebut dalam akad pernikahan dan juga kepemilikan tersebut tidak dapat dipindahkan kepada kedua orang tuanya atau suaminya.³²

Konsep mahar di dalam Islam melambangkan kasih sayang, cinta dan juga ketertarikan, bukan merupakan biaya asli atau representatif bagi seorang wanita, hukum pernikahan di dalam Islam sangat sangat sempurna dan cocok dengan sifat dasar manusia.

Wanita Berperan Sebagai Ibu

Setelah wanita sudah sah menjadi Istri dan dikaruniai anak oleh Allah SWT, wanita akan berperan sebagai Ibu, salah satu peranan yang memiliki perjuangan, pengorbanan, penuh kasih sayang dan juga memiliki kemuliaan disisi Allah SWT dan Rasulullah SAW. Islam memerintahkan kepada seorang anak untuk berbakti kepada ibu bapak sebagaimana ada di dalam ayat Al-Quran : *“Dan kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu-bapak), ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah (QS Luqman :14).*

Seorang ibu juga memiliki salah satu ke spesialan tersendiri yakni derajatnya lebih tinggi dari seorang bapak, sebagaimana Hadis Rasulullah SAW, ada salah satu sahabat yang bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah! Siapa yang harus saya perlakukan dengan baik?” kemudian Rasulullah menjawab, “Ibumu”. Saya bertanya lagi, “Siapa yang harus saya perlakukan dengan baik setelahnya?” Lalu Rasulullah menjawab “Ibumu”. saya bertanya lagi, “Siapa yang harus perlakukan dengan baik setelahnya?” Rasulullah menjawab dengan jawaban yang sama “Ibumu”. Lalu saya bertanya lagi “setelah itu siapa ya Rasulullah?” Rasulullah kemudian menjawab “Bapakmu, kemudian kerabat yang terdekat, lalu kerabat yang terdekat.”³³

Selain dari memiliki derajat yang lebih tinggi dari seorang bapak, ibu juga memiliki kemuliaan yakni: Surga berada dibawah telapak kaki Ibu sebagaimana Hadis Rasulullah SAW *“Surga berada Dibawah telapak kaki Ibu”* (HR An-Nasai, Ibnu Majah, Ahmad).

³¹ Hr, Ibnu Majah. No. 1873

³² Syeikh Muhammad Nawawi Ibn ‘Umar, *Wanita dalam Islam* (Jakarta : Dar al-kutub al Islamiyyah, 2007), h.9.

³³ Sunan Tirmidzi, *Kitab Al Birru wa Ash-Shilat dan Kitab Al Inva*. No 2232, 829

KEDUDUKAN DAN KONDISI WANITA SEBELUM DAN SESUDAH DATANGNYA AGAMA ISLAM - Bagas Luay Ariziq

Kesimpulan

Dapat disimpulkan Kondisi dan kedudukan wanita sebelum datangnya Islam atau pada zaman jahiliyyah itu sangat memprihatinkan, wanita seringkali dilecehkan, diperkosa, di perjual-belikan dan sampai bayi wanita yang pada ketika lahir dibunuh. Wanita pada zaman jahiliyyah (sebelum datang Islam) itu belum mendapatkan keadilan dan kesetaraan. Bahkan pada zaman jahiliyyah bayi perempuan yang lahir itu dianggap membawa kesialan bagi keluarga. Setelah Islam datang dan Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Nabi dan Rasul semua keadaan berubah total, wanita mendapatkan keadilan dan kesetaraan, tidak terjadi lagi tradisi tradisi yang melecehkan terhadap perempuan, bahkan perempuan menjadi mulia terjadi pada saat Islam datang dan Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Nabi dan Rasul.

Jadi cukup terjadi pada zaman jahiliyyah saja pelecehan pelecehan terhadap perempuan, di zaman kontemporer ini dengan agama Islam dan ajarannya sudah sangat sempurna seharusnya sudah tidak ada lagi tradisi tradisi jahiliyyah terulang.

Daftar Pustaka

- Bukhari, Muhammad Ismail, 1987. *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, Beirut: Dar Ibnu Katsir
- Delliana, Santi. 2021. "BINGKAI KEHIDUPAN JANDA MENEROPONG DARI KACAMATA DRAMATURGI." *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 11 (2). Universitas Pancasila: 113–25. doi:10.35814/coverage.v11i2.1818.
- Dr. 'Aidh bin 'Abdullah Al-Qarni Jadilah Wanita Paling Bahagia, (Depok: Fathan Media Prima, 2017), 186
- Ghazali, Muhammad, *Al-Mar'ah fi al-Islam*, Mesir: Maktabah Akhbar al-Yaum al-Islamiyah
- Hastuti, Heksa Biopsi Puji. 2014. "MITOS OHEO DAN ASAS HUBUNGAN DALAM KONSEP O RAPU Menguak Posisi Perempuan Dalam Keluarga Suku Tolaki." *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6 (1). Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat: 17. doi:10.30959/patanjala.v6i1.181.
- Hitti, Philip K. Prof. Dr, 2014. *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi
- Ijani, Ach., Tijani, Ach., & Mulyadi, M. (2018). GENDER DALAM PERBINCANGAN ISLAM DAN TRADISI LOKAL: Studi Penelusuran Karakteristik Wacana Gender Di Indonesia. *Raheema*, 5(2), 207–216. Retrieved from <http://jurnalainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/1291>

- Kartika, Bambang Aris. 2011. "Eksplorasi Concubinage Dan Subjek Subaltern: Hegemoni Atas Perempuan Indonesia Dalam Tinjauan Kritis Pascakolonial Dan Feminisme Novel De Winst Karya Afifah Afra." *ATAVISME* 14 (1). Balai Bahasa Jawa Timur: 51–64. doi:10.24257/atavisme.v14i1.102.51-64.
- M. Quraish Shihab, Perempuan, Jakarta: Lentera Hati, 2006, Cet. III, hlm. 406
- Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Gender, (Jakarta: Paramadina, Cet. II, 2010).
- Salim Abd al-Ghani al-Rafi,,i, Ahkam al-Aḥwal al-Syakhsiyyah, li al-Muslimin fi al-Gharb, (Beirut: Dar Ibn Hazm, Cet. I, 2002.)
- Setyowati, Anita, and Muhammad Hanif. 2014. "Peran Perempuan Dalam Tradisi Upacara Bersih Desa (Studi Kasus Di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan)." *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 4 (01). Universitas PGRI Madiun: 37. doi:10.25273/ajsp.v4i01.819.
- Sunarni, Nani, and Eka Kurnia Firmansyah. 2020. "CITRA PEREMPUAN DALAM PERIBAHASA JEPANG MENURUT PANDANGAN ISLAM." *Metahumaniora* 10 (1). Universitas Padjadjaran: 64. doi:10.24198/metahumaniora.v10i1.26943.
- Syeikh Muhammad Nawawi Ibn 'Umar, Wanita dalam Islam (Jakarta : Dar al-kutub al Islamiyyah, 2007), h.9.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. 2016. "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 1 (1). Institut Ilmu Al Quran - IIQ - Jakarta: 1. doi:10.33511/misykat.v1n1.1.